

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Supervisi Pendidikan

Secara bahasa supervisi berarti mengamati, mengawasi, atau membimbing kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan maksud untuk mengadakan perbaikan. Supervisi berasal dari kata “*super*” artinya lebih atau atas, dan “*vision*” artinya melihat atau meninjau. Secara etimologi supervisi artinya melihat atau meninjau yang dilakukan oleh atasan terhadap pelaksanaan kegiatan bawahannya. Individu yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir ke arah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik yang dapat disebut dengan supervisor.<sup>26</sup>

Konsep supervisi dalam Islam lebih ditujukan kepada kesadaran dalam diri sendiri tentang keyakinan bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita, sehingga takut untuk melakukan kecurangan, juga kesadaran dari luar diri kita, di mana ada orang yang selalu mengawasi kinerja atau tindakan seseorang. Untuk mendukung jalannya pengawasan dengan baik, maka setiap elemen yang ada dalam pendidikan memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT, kesadaran anggota untuk mengontrol sesamanya, dan penetapan aturan yang tidak bertentangan dengan syariah. Dengan demikian, pengawasan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam al-Qur’an isyarat mengenai supervisi juga terdapat dan teridentifikasi dari (salah satunya) ayat berikut:

قُلْ إِنْ تُحْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

---

<sup>26</sup> Setyo Hartanto and Sodiq Purwanto, “Supervisi Dan Penilaian Kerja Guru,” *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan* 4, no. 1 (2019): 88–100.

Artinya: Katakanlah "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Ali Imran: 29)

Ayat di atas secara implisit mengungkapkan tentang luasnya cakupan pengetahuan Allah SWT tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan semua makhluk di Alam Semesta. Kemudian supervisi atau pengawasan dalam perspektif Islam juga diajarkan dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Q.S. Qaaf: 18)

Ayat tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir berdasarkan Hadits dari Ali bin Abi Thalhan dari Ibnu Abbas menjelaskan bahwa semua ucapan dan tindakan manusia baik ataupun buruk terdapat malaikat di kanan dan kirinya yang selalu mengawasi dan mencatatnya. Jika manusia menyadari hal itu maka manusia akan berpikir ulang untuk melakukan hal buruk yang melanggar syariat Islam.<sup>27</sup> Malaikat disini jika dikaitkan dalam pendidikan maka memiliki peranan sebagai supervisor, sedangkan yang disupervisi adalah segala tindakan manusia di bumi. Bila dikaitkan dengan konteks pengertian supervisi yang dikemukakan oleh Toha Ma'sum dkk, yaitu supervisi dilakukan oleh atasan yang tentunya memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang ada dibawahnya atau bawahannya memiliki kesamaan konsep tentang subjek pelaku supervisi yaitu sama-sama dilakukan oleh subyek yang memiliki otoritas yang lebih tinggi terhadap subjek yang lebih rendah atau bawahan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, "Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4," 4, 2003.

<sup>28</sup> TOHA MA'SUM, Niken Ristianah, and Asichul In'am, "Supervisi Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 100–114, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.100-114>.

Kemudian peneliti menggunakan teori-teori supervisi yang menjadi landasan konsep dalam penelitian ini sebagaimana berikut:

### 1. Teori Supervisi Klinis

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.<sup>29</sup> Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi.<sup>30</sup>

Menurut Acheson dan Gall dalam bukunya Lukman Nasution menyatakan bahwa “Supervisi Klinis ialah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya/yang ideal”.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Eni dalam artikelnya mengatakan,

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Fauzi, “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis.”

<sup>30</sup> Michelle Supit et al., “Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan,” *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 87–107, <https://doi.org/10.35719/leaderia.v2i2.68>.

<sup>31</sup> Lukman Nasution, Sudirman Suparmin, and Gomgom T.P Siregar, *Supervisi Akademik Pengawas (Teori Dan Aplikasi Melalui Mutu Pendidikan)*, ed. Reza Nurul Ichsan, 1st ed. (Medan: CV. Sentosa Deli Mandir, 2020), [http://repository.darmaagung.ac.id/101/1/buku\\_supervisi\\_akademik\\_pengawas.pdf](http://repository.darmaagung.ac.id/101/1/buku_supervisi_akademik_pengawas.pdf).

<sup>32</sup> Eni, “Supervisi Dan Mutu Pendidikan,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (2021): 5–24.

Adapun Sergiovani yang dikutip Warda Indadihyati dalam artikelnya berpendapat bahwa, “supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.”<sup>33</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya.

Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial dan kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis.<sup>34</sup> Supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif.<sup>35</sup> Supervisi klinis bertujuan untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Hal ini sejalan dengan Nasution, dkk yang dalam bukunya mengatakan demikian,

Tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu: 1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan. 2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran. 3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran. 4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya. 5) Membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Warda Indadihayati, “Sistem Informasi Model Supervisi Klinik Berbasis,” *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 122–30.

<sup>34</sup> Fauzi, “Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis.”

<sup>35</sup> Supit et al., “Analisis Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan.”

<sup>36</sup> Nasution, Suparmin, and Siregar, *Supervisi Akademik Pengawas (Teori Dan Aplikasi Melalui Mutu Pendidikan)*.

Sedangkan ciri-ciri supervisi klinis ditinjau dari segi pelaksanaannya, dan hal ini sejalan dengan pendapat Fauzi yang mengatakan,

Supervisi klinis meliputi, 1) Bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi. 2) Jenis keterampilan yang akan disupervisi diusulkan oleh guru yang akan disupervisi, dan disepakati melalui pengkajian bersama antara guru dan Supervisor. 3) Meskipun guru mempergunakan berbagai keterampilan mengajar secara terintegrasi, sasaran supervisi hanya pada beberapa keterampilan tertentu saja. 4) Instrumen supervisi dikembangkan dan disepakati bersama antara supervisor dan guru. 5) Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan daripada memerintah atau mengarahkan. 6) Supervisi berlangsung dalam suasana intim dan terbuka. 7) Supervisi berlangsung dalam siklus yang meliputi perencanaan, observasi, dan diskusi/pertemuan balikan. 8) Supervisi klinis dipergunakan untuk pembentukan atau peningkatan dan perbaikan keterampilan mengajar bagi guru.<sup>37</sup>

Supervisi klinis memiliki beberapa karakteristik, sebagaimana pendapat Khirul Anwar yang mengatakan sebagai berikut,

Beberapa karakteristik supervisi klinis yaitu, 1) Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik. 2) Fungsi utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru, yaitu keterampilan mengamati dan memahami proses pengajaran, keterampilan menganalisa proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, keterampilan dalam kurikulum dan mengajar. 3) Fokus supervisi klinis adalah perbaikan cara guru melaksanakan tugas mengajar dan bukan mengubah kepribadian guru. 4) Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan. 5) Fokus supervisi klinis adalah pada masalah mengajar dalam jumlah keterampilan yang tidak terlalu banyak, dan juga mempunyai arti vital bagi pendidikan. 6) Fokus supervisi klinis didasarkan atas bukti pengamatan dan bukan atas keputusan/penilaian yang tidak didukung oleh bukti nyata. 7) Supervisi klinis merupakan suatu proses memberi dan menerima yang dinamis. Dalam hal ini supervisor dan guru merupakan teman sejawat dan mencari pengertian bersama yang berhubungan dengan pendidikan. 8) Proses supervisi klinis terutama berpusat pada interaksi verbal mengenai analisis jalannya pengajaran. 9) Tiap guru mempunyai kebebasan maupun tanggung jawab untuk mengemukakan pokok persoalan mengajarnya sendiri, dan mengembangkan gaya mengajarnya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Fauzi, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis."

<sup>38</sup> Khoirul Anwar, "Supervisi Pendidikan Antara Formalis Dan Esensial," *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2022): 1–23, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/746>.

## 2. Teori Supervisi Berbasis Video

Penggunaan video dalam supervisi pendidikan merupakan komponen yang esensial. Penggunaan video dalam supervisi pendidikan adalah praktik yang muncul dalam beberapa tahun terakhir, yang memungkinkan pengawas untuk menganalisis kinerja guru secara detail hanya dengan melihat rekaman video.<sup>39</sup> Keuntungan utama penggunaan video dalam supervisi adalah transparansi, objektivitas, dan fokus pada bukti kinerja yang nyata.<sup>40</sup> Dengan melihat rekaman video, pengawas dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang teknik pengajaran guru, pola interaksi dalam kelas, dan bagaimana pembelajaran terjadi. Supervisi berbasis video juga memungkinkan evaluasi yang lebih akurat dan membantu guru dalam proses pengembangan profesional mereka.<sup>41</sup>

Pengawas PAI yang menggunakan video dalam supervisi dapat memfokuskan perhatian pada komponen-komponen tertentu yang ingin mereka evaluasi, seperti kemampuan guru dalam menyampaikan materi ajar, mengelola kelas, atau berinteraksi dengan siswa.<sup>42</sup> Video juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran, sehingga pengawas dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik. Selain itu, video praktik mengajar guru juga dapat menjadi alat pembelajaran yang berguna. Guru PAI dapat menggunakan video ini untuk melakukan refleksi mandiri,

---

<sup>39</sup> Rifma, Syahril, and Erlin Fitria, "Pemanfaatan CCTV Audio Visual Online Supervisi (AVOS) Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Di MAN 1 Kota Bukittinggi," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5046>.

<sup>40</sup> Stine Ekornes et al., "Teacher Candidates' Reflections on the Learning Outcomes of Video-Based Supervision," *Social Sciences and Humanities Open* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100418>.

<sup>41</sup> R Prilianti, "Model Supervisi Akademik Berbantuan Elektronik Bagi Pengawas Madrasah Di Provinsi Jawa Tengah," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2020* 1, no. 1 (2020): 1–12, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/610/529>.

<sup>42</sup> Kane et al., "Can Video Technology Improve Teacher Evaluations? An Experimental Study."

memperbaiki kinerja mereka sendiri, dan berkolaborasi dengan pengawas dalam merancang rencana pengembangan profesional yang lebih efektif.<sup>43</sup>

Supervisi berbasis video juga memungkinkan pengawas untuk melakukan evaluasi yang lebih konsisten dan objektif. Dalam pengawasan konvensional, penilaian kinerja guru dapat dipengaruhi oleh faktor subjektif atau perasaan pribadi pengawas. Namun, dengan menggunakan video, evaluasi lebih didasarkan pada bukti yang konkret.<sup>44</sup> Pengawas dan guru dapat merujuk pada rekaman video untuk mendiskusikan poin-poin spesifik dalam metode pengajaran, mengurangi potensi bias subjektif.<sup>45</sup>

Selanjutnya, penggunaan video dalam supervisi memungkinkan pengawas PAI untuk membangun arsip yang kaya dari pengajaran guru.<sup>46</sup> Rekaman video ini dapat digunakan untuk membuat catatan perkembangan kinerja guru dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya dapat membantu dalam perencanaan pengembangan profesional guru.<sup>47</sup> Pengawas dan guru dapat melihat perubahan yang telah terjadi dalam pengajaran seiring waktu dan menyesuaikan pendekatan pengembangan guru secara lebih efektif. Penggunaan teknologi dalam supervisi pendidikan, terutama melalui penggunaan video praktik mengajar guru, merupakan salah satu langkah inovatif dalam peningkatan kualitas guru PAI.

---

<sup>43</sup> Kaneko-Marques, "Reflective Teacher Supervision Through Videos of Classroom Teaching."

<sup>44</sup> Tonya R. Tripp and Peter J. Rich, "The Influence of Video Analysis on the Process of Teacher Change," *Teaching and Teacher Education* 28, no. 5 (2012), <https://doi.org/10.1016/j.tate.2012.01.011>.

<sup>45</sup> Ayu Asmarani, Susi Purwanti, and Suryawahyuni Latief, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Di Smp," *Edutainment: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* 9, no. 2 (2022): 83–91, <https://doi.org/10.35438/e.v9i2.509>.

<sup>46</sup> Suhartiningsih Suhartiningsih, "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Daring Melalui Supervisi Individual SD Negeri Kemijen 01 Kota Semarang," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 2, no. 1 (2021): 64–76, <https://doi.org/10.51874/jips.v2i1.15>.

<sup>47</sup> Nurul Ulya Luthfiyana, "PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN SEBAGAI PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING MATA KULIAH ANALISIS MULTIVARIAT DI PROGRAM STUDI S1 KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS JEMBER" (Jember, 2020).

Dengan lebih mendalamnya pemahaman dan evaluasi kinerja guru, supervisi berbasis video dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan praktik pengajaran guru PAI.

### 3. Supervisi Pengawas PAI

Menurut Permendikbud No. 143 tahun 2014, pengawas Sekolah adalah pengawas Sekolah/Madrasah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan. Pengawas PAI merupakan bagian dari pengawas bidang sekolah yang disebutkan pada poin C disana disebutkan bahwa pengawas sekolah rumpun mata pelajaran/mata pelajaran adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik rumpun mata pelajaran/mata pelajaran yang relevan dan tugas pengawasan manajerial pada SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.<sup>48</sup>

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 tentang pengawas Madrasah dan pengawas PAI pada pasal 1 dijelaskan bahwa, pengawas pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut pengawas PAI pada sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> MENDIKBUD RI, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 143 Tahun 2014 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya" 143 (2014): 1-5, <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-143-tahun-2014>.

<sup>49</sup> Kementerian Agama, "Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Pengawas Madrasah Dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah" 2 (2012): 11, <https://doi.org/BN.2012/NO.206,Peraturan.go.id>.

Pengawas PAI pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) mempunyai tugas melaksanakan pengawasan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi melakukan: 1) Penyusunan program pengawasan PAI, 2) Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI, 3) Pemantauan penerapan standar nasional PAI, 4) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, 5) Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.<sup>50</sup> Supervisi yang dalam hal ini menjadi tugas pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) memegang peranan krusial dalam peningkatan kualitas guru PAI. Supervisi ini mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengawas PAI untuk memantau dan menilai kinerja guru PAI.

Dalam tugasnya, pengawas berperan sebagai pembina, penasehat, dan pemantau kemajuan guru.<sup>51</sup> Mereka melakukan kunjungan ke kelas, melakukan observasi, memberikan umpan balik, dan berkolaborasi dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.<sup>52</sup> Pengawas PAI mensupervisi guru PAI untuk mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dalam metode pengajaran dan membantu memahami prinsip-prinsip pedagogis yang efektif dalam mengajar di Kelas, sekaligus memastikan bahwa standar pendidikan Islam terpenuhi. Dengan pengawas PAI yang kompeten dan pendekatan supervisi yang efektif, guru PAI dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya akan membantu meningkatkan mutu pendidikan Islam.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Heriani Dhia Ayu Safitri et al., "Kinerja Pengawas Sekolah Yayasan Pada Jenjang Pendidikan Menengah Pertama: Perspektif Guru Dan Kepala Sekolah," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 10, no. 2 (2022): 137–49, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/49599>.

<sup>52</sup> Muslimin, "Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Model, Pendekatan, Dan Teknik Supervisi Pendidikan."

<sup>53</sup> Direktorat Pendidikan Islam; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Pedoman Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Dan Menengah," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 2012.

## B. Supervisi Berbasis Video



**Gambar 2.1 Supervisi Berbasis Video Praktik Mengajar**

Video merupakan teknologi yang gunanya menangkap, merekam, memproses, mentransmisikan serta menata ulang gambar bergerak. Video tersebut dapat disimpan menggunakan signal dari film, video, televisi, video tape atau media non komputer lainnya. Video merupakan media elektronik yang mampu menggabungkan teknologi audio dan visual secara bersama sehingga menghasilkan suatu tayangan yang dinamis dan menarik.<sup>54</sup> Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah menemukan dengan jelas bahwa video dapat dimanfaatkan sebagai refleksi dan memberikan berbagai manfaat untuk evaluasi diri. Trip & Rich dalam penelitiannya mengemukakan demikian:

Sebagian besar penelitian melaporkan bahwa penggunaan video untuk melakukan refleksi bermanfaat untuk membantu guru mengevaluasi pengajaran mereka. Setelah menggunakan video untuk merefleksikan diri, para guru dapat: (a) mengidentifikasi kesenjangan antara keyakinan mereka tentang pengajaran yang baik dengan praktik pengajaran mereka yang sesungguhnya, (b) mengartikulasikan asumsi dan tujuan diam-diam tentang pengajaran dan pembelajaran, (c) memperhatikan hal-hal tentang pengajaran yang tidak mereka ingat, (d) memfokuskan refleksi pada berbagai aspek pengajaran di kelas, dan (e) menilai kelebihan dan kekurangan pengajaran mereka.<sup>55</sup>

Laycock dan Bunnag menemukan bahwa guru yang meninjau video mereka dalam kelompok kecil yang difasilitasi oleh pengawas dengan menggunakan kegiatan "melihat" yang terfokus, secara signifikan meningkatkan kesadaran akan

<sup>54</sup> Desy A K Sembiring, "Pembelajaran Blended Learning-Flipped Classroom," *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 2, no. 2 (2021): 61–71.

<sup>55</sup> Tripp and Rich, "The Influence of Video Analysis on the Process of Teacher Change."

perilaku mereka sendiri dan perilaku peserta didik jika dibandingkan dengan mengingat kejadian di dalam kelas yang hanya berdasarkan ingatan.<sup>56</sup> Kemudian Akcan meneliti refleksi calon guru terhadap kinerja mengajar mereka setelah menonton rekaman video pembelajaran mereka bersama dosen pembimbing. Temuan menunjukkan bahwa menonton bersama ini menghasilkan komentar yang lebih spesifik tentang perilaku mereka dan peserta didik, dan bahwa supervisor membantu para calon guru untuk menjadi lebih kritis terhadap kinerja mereka.<sup>57</sup>

Semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa video memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan tindakan, selain merefleksikan tindakan. Melangkah mundur untuk melihat diri sendiri merupakan aspek yang sangat kuat dari tinjauan video.<sup>58</sup> Fuller dan Manning, dalam karya penting mereka tentang video, menggarisbawahi kekuatan video yang menyebabkan penonton mengalami rasa disonansi dalam menyelaraskan apa yang dilihat dengan apa yang diingat atau dirasakan.<sup>59</sup> Dari sini muncul kemauan untuk merefleksikan diri dan mengeksplorasi sebab dan akibat dari tindakan seseorang.

Untuk mendorong refleksi yang muncul dari disonansi ini, akan sangat membantu jika ada orang luar yang ikut serta dalam tinjauan video. Dengan adanya pengamat lain, perhatian guru dapat diarahkan pada aspek-aspek praktik yang masih luput dari perhatian atau dianggap tidak kritis.<sup>60</sup> Seperti yang dicatat oleh Golombek

---

<sup>56</sup> John Laycock and Piranya Bunnag, "Developing Teacher Self-Awareness: Feedback and the Use of Video," *ELT Journal* 45, no. 1 (1991), <https://doi.org/10.1093/elt/45.1.43>.

<sup>57</sup> Sumru Akcan, "Watching Teacher Candidates Watch Themselves: Reflections on a Practicum Program in Turkey," *Profile Issues in Teachers' Professional Development* 12, no. 1 (2010).

<sup>58</sup> Rugaiyah, "Pengembangan Model Supervisi Klinis Berbasis Informasi Dan Teknologi."

<sup>59</sup> Frances F Fuller and Brad A Manning, "Self-Confrontation Reviewed: A Conceptualization for Video Playback in Teacher Education.," *Review of Educational Research* 43, no. 4 (1973): 469-528, <https://doi.org/10.2307/1170077>.

<sup>60</sup> Brendan Calandra, Yuelu Sun, and Anton Puvirajah, "A New Perspective on Preservice Teachers' Video-Aided Reflection," *Journal of Digital Learning in Teacher Education* 30, no. 3 (2014), <https://doi.org/10.1080/21532974.2014.891880>.

dalam studinya mengenai video sebagai alat untuk memediasi refleksi guru dalam percakapan tatap muka,

...ingatan bisa saja menjadi kacau ketika merekonstruksi sebuah peristiwa pembelajaran. Oleh karena itu, video memainkan peran penting dalam memungkinkan mediator dan guru dengan peserta didik untuk berbagi intersubjektivitas.<sup>61</sup>

Dan beberapa peneliti telah menyarankan bahwa dengan bimbingan rekan sejawat, fasilitator, atau tugas menonton yang ditargetkan, para guru akan lebih mampu memanfaatkan kekuatan tinjauan video untuk "melihat, meninjau kembali, dan menyelidiki".<sup>62</sup> Sejalan dengan penelitian ini yang mengupas penerapan supervisi klinis berbasis informasi dan teknologi bagi guru yang tengah disupervisi oleh pengawas. Saat ini penggunaan teknologi informasi sudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan, hal ini memungkinkan juga digunakan didalam proses pembelajaran. Pengawas dan guru dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam menerapkan supervisi klinis.<sup>63</sup>

### C. Penggunaan Teknologi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam



Gambar 2.2 Konsep Teknologi Dan Inovasi Dalam Pendidikan

<sup>61</sup> Paula R. Golombek, "Dynamic Assessment in Teacher Education: Using Dialogic Video Protocols to Intervene in Teacher Thinking and Activity," in *Research on Second Language Teacher Education: A Sociocultural Perspective on Professional Development*, 2011.

<sup>62</sup> Cheryl L. Rosaen et al., "Noticing Noticing: How Does Investigation of Video Records Change How Teachers Reflect on Their Experiences?," *Journal of Teacher Education* 59, no. 4 (2008), <https://doi.org/10.1177/0022487108322128>.

<sup>63</sup> Muslimin, "Meningkatkan Profesionalisme Guru Dengan Model, Pendekatan, Dan Teknik Supervisi Pendidikan."

Pendidikan tidak lepas dari sebuah inovasi, keduanya saling berkaitan. Inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah.<sup>64</sup> Sedangkan inovasi pendidikan menurut Chehade adalah,

Proses kebaruan dalam segala bidang pembangunan suatu bangsa. Inovasi merupakan pengembangan pengetahuan untuk menciptakan atau memperbaiki proses atau sistem yang baru secara signifikan.<sup>65</sup>

Sedangkan Nitia Agustini berpendapat bahwa,

Inovasi adalah suatu ide, kejadian, barang, atau metode yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Proses inovasi pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan adanya inovasi dan menerapkan inovasi pendidikan tersebut.<sup>66</sup>

Kemudian Anju Nofarof Hasudungan dan Yusuf Kurniawan menjabarkan beberapa karakteristik inovasi pendidikan yaitu,

Karakteristik inovasi pendidikan terdiri atas, 1) memiliki keunggulan relatif, manfaat, menguntungkan bagi pengguna, bersifat ekonomis, dan memberikan kepuasan bagi pengguna, 2) memiliki tingkat kompleksitas, kerumitan, dan kesulitan yang beragam, 3) kompatibilitas yaitu kesesuaian dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan yang ada, 4) *trialability* yaitu dapat diuji coba dan berjalan sesuai dengan fakta yang ada, dan 5) *observability* yaitu inovasi tersebut dapat diamati, dilihat, dan dirasakan keberadaannya.<sup>67</sup>

Inovasi dalam dunia pendidikan salah satunya dengan penggunaan teknologi digital. Pengenalan teknologi baru di Sekolah menjadi hal yang mutlak

---

<sup>64</sup> Ikhwanul Muslimin, "Pengaruh Sarana Prasarana Berbasis Media Network Terhadap Kualitas Digital Social Innovation Siswa SLTA Se-Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), <http://digilib.uinsa.ac.id/54305/>.

<sup>65</sup> Mellick J. Chehade et al., "Innovations to Improve Access to Musculoskeletal Care," *Best Practice and Research: Clinical Rheumatology*, 2020, <https://doi.org/10.1016/j.berh.2020.101559>.

<sup>66</sup> Nitia Agustini Kala Ayu, *Peluang Social Innovation Dalam Revolusi Industri 4.0: Bagaimana Perkembangannya Di Indonesia*, Forbil Institute, 2017, [https://forbil.org/manage/statics/publication/27/Forbil\\_Ebook\\_Series\\_Nov-II\\_Peluang\\_Social\\_Innovation\\_dalam\\_Revolusi\\_Industri\\_4.0.pdf](https://forbil.org/manage/statics/publication/27/Forbil_Ebook_Series_Nov-II_Peluang_Social_Innovation_dalam_Revolusi_Industri_4.0.pdf).

<sup>67</sup> Anju Nofarof Hasudungan and Yusuf Kurniawan, "Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform Www.Indonesia2045.Org," *Seminar Nasional Multidisiplin* 1, no. September (2018): 51–58, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/263>.

diperlukan, namun juga harus disesuaikan dengan karakteristik pendidikannya.<sup>68</sup> Fungsi teknologi informasi dalam pendidikan, yaitu: 1) sebagai gudang ilmu, 2) sebagai alat bantu pembelajaran, 3) sebagai fasilitas pendidikan, 4) sebagai standar kompetensi, 5) sebagai penunjang administrasi, 6) sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan 7) sebagai infrastruktur pendidikan.<sup>69</sup>

Pendidikan dengan teknologi digital tidak dapat terpisahkan, karena pendidikan tanpa adanya teknologi digital maka pendidikan tersebut tidak mengalami kebaruan, dan pelaku pendidikan pun tidak mengalami perkembangan informasi maupun kebaruan dalam proses pendidikan.<sup>70</sup> Integrasi teknologi dalam pendidikan memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan, sedangkan inovasi dalam pengajaran memberikan pendekatan yang lebih segar dan relevan dalam pengajaran Islam.<sup>71</sup> Kedua aspek ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan pendidikan Islam, terutama dalam konteks pengembangan guru PAI.

Rancangan pengawasan guru menggunakan teknologi atau perangkat-perangkat canggih lainnya merupakan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya di kelas. Dengan memanfaatkan video untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengajaran dan membagikannya dengan guru lain sebagai contoh.<sup>72</sup> Dengan begitu, inovasi ini tidak hanya

---

<sup>68</sup> Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0," *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 72, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>.

<sup>69</sup> Suhartiningsih, "Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembuatan Video Pembelajaran Daring Melalui Supervisi Individual SD Negeri Kemijen 01 Kota Semarang."

<sup>70</sup> Muhammad Imawan, Adawiyah Pettalongi, and Nurdin Nurdin, "Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)* 0 (2023): 323–28.

<sup>71</sup> Moh Ayuub Alamsyah, Sagaf S Pettalongi, and Nurdin Nurdin, "PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0)* 0 (2023): 132–37.

<sup>72</sup> Miftahul Khair, Ultrio Lipu Andica, and Aruna Pradipta, "Pembuatan Video Mengajar Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Masa Pandemi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 3, no. 2 (2023): 55–61, <https://doi.org/10.59818/jpm.v3i2.467>.

mempengaruhi guru yang sedang diawasi, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dan berbagi pengetahuan di antara komunitas guru yang lebih luas. Guru juga perlu memiliki sikap bersahabat kolaboratif, kreatif, berani ambil resiko, dan melakukan pembelajaran yang menyeluruh agar proses pembelajaran tetap berjalan optimal dan tetap berpusat pada siswa.<sup>73</sup>

Dengan penggunaan teknologi dan inovasi dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam, hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif.<sup>74</sup> guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mengakses pelatihan dan sumber daya pendidikan yang dibutuhkan, sementara inovasi dalam pengajaran memberikan inspirasi untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan efektif.<sup>75</sup> Inovasi dalam pengajaran dapat mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, sesuai dengan kebutuhan generasi pelajar modern.<sup>76</sup> Hal ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam.

---

<sup>73</sup> F Meliani, D S Muhyiddin, and ..., "CHALLENGES OF USING TECHNOLOGY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING (Application of Flipped-Classroom in Class X PAI Subjects at SMA Plus ...," *Edukasi Islami* ..., 2022.

<sup>74</sup> Abas Hidayat, Siti Fatimah, and Didin Nurul Rosidin, "Challenges and Prospects of Islamic Education Institutions and Sustainability in The Digital Era," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 351–66, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2106>.

<sup>75</sup> Dewi Ambarwati et al., "Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan Pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 8, no. 2 (2022): 173–84, <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>.

<sup>76</sup> Alvira Fedora; Nia Nur Afni Fitria; Kholifatun Khasanah; Rizka Elan Fadilah; I Ketut Mahardika; Firdha Yusmar, "Inovasi Pendidikan Sebagai Solusi Permasalahan Pendidikan," n.d.